

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahfizh Al-Quran merupakan dua suku kata berbeda, yaitu Tahfizh dan Al-Quran, yang mana keduanya memiliki perbedaan dari segi arti. Yaitu *Tāhfizh* berasal yang dari kata **حفظ – يحفظ – تحفيظا** (*Hafaza-yuhafizu-tahfizha*) yang berarti menjaga, memelihara, mengingat (menghafal).¹ Sedangkan Menurut definisinya Abdul Aziz Abdul Rauf, menghafal adalah “*proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.*” Kegiatan apa saja apabila dilakukan secara terus menerus atau diulang-ulang, pasti menjadi hafal.²

Kata Al-Quran itu sendiri berasal dari kata **قرأ - يقرأ - قرأنا** (*Qara'a-yaqra'u-Qur'ānan*) yang berarti bacaan.³ Sedangkan menurut istilah Al-Quran adalah *Kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad Saw, yang lafaz-lafaznya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, yang diturunkan secara mutawatir dan yang ditulis pada *Mushāf*, diawali dari surah Al-Fatihah dan diakhiri surah An-Nas.⁴

¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007) h. 105

² Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004), Cet. 4, h. 49

³Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*: (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997) h. 101

⁴ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015) h. 34

Setelah melihat definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa Tahfizh Al-Quran adalah proses memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Quran yang diturunkan kepada Rasulullah Saw di luar kepala dengan menghafalkan Al-Quran agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Sungguh Allah sangat memuliakan para penghafal Al-Quran namun dibalik proses menghafal Al-Quran ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu mengenai kesucian diri dalam artian suci dari hadas kecil dan besar hal ini dikarenakan ketika seorang ingin menghafal pasti akan menyentuh mushaf maka santri harus dalam keadaan berwudhu terlebih dahulu. Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ۖ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ۚ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ۚ

Dari setiap kitab fiqih, para ulama fiqih selalu membahas taharah pada awal bab, menunjukkan bahwa sangat pentingnya kebersihan dan kesucian dalam Islam. Seseorang tidak memenuhi syarat untuk beribadah saat ia memiliki hadas begitu juga dengan para santri tahfizh yang mana selalu bersama dengan kitab suci Al-Quran maka penting bagi santri untuk menjaga kesucian pakaian, tubuh dan tempat dari najis.

Manusia membutuhkan sarana komunikasi dengan Allah, dan itu dilakukan di antaranya beribadah, membaca Quran dan berdoa.⁵ Seseorang tidak memenuhi syarat untuk beribadah saat ia memiliki hadas. Ia pun tidak dapat beribadah saat pakaian atau tempat beribadah terkena najis. Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan dan mengutamakan kesucian dan kebersihan, baik terlihat dari lahir maupun batin bahkan semua ibadah yang berasaskan Islam tidak sah dilakukan seseorang dalam keadaan kotor jiwa dan raganya.

⁵ Hassan Ayyub, *Fiqih Ibadah*, (Depok: Fathan Prima Media, 2014), h. 5

Begitu pentingnya kebersihan menurut Islam, Sehingga orang yang mensucikan atau membersihkan diri dengan mengusahakannya secara maksimal akan dicintai oleh Allah SWT. sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q.S Al-Baqarah :222 yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Di samping pentingnya kebersihan atau kesucian, dari taharah kita juga belajar adab , misalnya bagaimana seharusnya akhlak seorang santri dalam belajar menghafal Al-Quran, santri sebelumnya harus bersuci terlebih dahulu yaitu dengan berwudhu. Dari taharah banyak nilai-nilai ibadah yang Allah berikan kepada kita apabila meniatkan untuk mengikuti sunah Rasulullah Saw. Selain itu, Taharah juga kita dapat ambil pelajaran bahwa aturan-aturan yang Allah syariatkan memberikan kebaikan terhadap umatnya, sebagaimana seorang yang bersuci tidak hanya bernilai ibadah bahkan juga memiliki hikmah yang luar biasa dalam hal medis/kesehatan. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang santri untuk belajar tentang taharah/bersuci, lalu bagaimana sebenarnya pembelajaran taharah yang dikatakan sangat penting bagi seorang santri.

Taharah ialah membersihkan segala sesuatu yang menghalangi shalat atau menghilangkan kotoran dan najis yang dapat mencegah sahnya shalat, baik najis atau kotoran yang menempel di badan maupun pada pakaian sebagai kunci untuk dapat melaksanakan ibadah, maka taharah dapat dikatakan memiliki kedudukan yang paling utama dalam beribadah. Apabila seseorang sudah memahami dan menjalankan dengan baik, ibadahnya akan berjalan dengan lebih baik, maka penting untuk mempelajari taharah.

Mengenai pembelajaran fiqih taharah di sekolah atau dalam pendidikan tidak terlepas dengan yang namanya metode pembelajaran, dengan adanya metode pembelajaran sangat membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran taharah di antara metode yang bisa diterapkan dalam pembelajaran taharah seperti metode tanya jawab, metode ceramah dan

banyak yang lainnya, Namun walaupun sekolah telah menerapkan metode pembelajaran dengan baik akan tetap saja pasti ada kendala pada saat pembelajaran berlangsung dengan kata lain yang disebut dengan problematika pembelajaran.

Problematika dalam pembelajaran merupakan kendala pada saat mengajar, maka seorang guru dituntut harus dapat mengatasi kendala tersebut dengan memberikan upaya atau solusi dalam mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran.

Tahfizh Nurul Anam adalah salah satu dari banyaknya Rumah Al-Quran yang berada di Banjarmasin. Di Tahfizh Nurul Anam Banjarmasin ini hanya menampung santri laki-laki. Kegiatan di Rumah Tahfizh Nurul Anam tidak hanya menghafal Alquran, namun ada pemberian materi pembelajaran seperti Fiqih Taharah. Pembelajaran Taharah di Rumah Tahfizh Nurul Anam Banjarmasin banyak mengalami beberapa problematika yang ada pada santri di mana sebagian besar dari mereka masih ada yang bercanda pada saat penyampaian materi, sehingga santri kurang memperhatikan, selain itu keterlambatan santri dalam mengikuti pembelajaran menjadi problematika serta kendala dalam memberikan materi taharah.

Dari latar belakang masalah dan gejala-gejala di atas, maka penulis tertarik untuk menelusuri lebih dalam mengenai problematika pembelajaran Taharah pada santri dengan melakukan penelitian yang berjudul “**Problematika Pembelajaran Taharah Pada Santri Tahfizh Nurul Anam Banjarmasin**”.

B. Definisi Operasional

Untuk menemukan satu pemahaman terhadap judul. Berikut akan dikemukakan definisi operasional tentang maksud judul tersebut.

1. Problematika

Istilah *Probleme*/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Problematik*” yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *problema* berarti hal yang belum dapat di pecahkan; yang menimbulkan permasalahan.⁶ Adapun yang dimaksud *problematika* pembelajaran di sini adalah hal yang mencangkup berbagai permasalahan, yang menghambat proses belajar-mengajar yang menyebabkan dampak bagi tingkat pemahaman dan keterampilan peserta didik.

2. Pembelajaran Taharah

Pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran dengan melewati proses interaksi antara siswa dengan guru.⁷

Sedangkan Taharah adalah mengerjakan sesuatu yang dengannya kita boleh mengerjakan shalat, seperti wudhu, mandi wajib, tayamum, dan menghilangkan najis. Taharah merupakan kegiatan mensucikan diri bagi setiap muslim pada saat melakukan hal-hal tertentu contohnya seperti shalat. Taharah dalam konteks penelitian ini meliputi istinja, wudhu dan mandi wajib.

3. Santri Tahfizh

Santri Tahfizh adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal. Penghafal Al-Quran adalah orang yang menghafal setiap ayat-ayat dalam Al-Quran mulai ayat pertama sampai ayat terakhir.⁸ Santri yang menghafal Al-Quran, selain belajar di sekolah, aktivitas mereka adalah menghafal, muraja’ah Al-Quran dengan *sima’an* atau mandiri agar

⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h.276

⁷ M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h.17

⁸ Abdurrah Nawabuddin dan Bambang Saiful Ma’arif, *Teknik Menghafal Al-Quran* (Kaifa Tahfiz al-Qur’an), (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005). 23

hafalan mereka tetap terjaga. Santri yang ada di Tahfizh Nurul Anam Banjarmasin tidak memiliki santri putri seluruhnya hanya memiliki santri putra, dan rata-rata umur santri tersebut 9-15 tahun.

Dari penjelasan di atas yang dimaksud dengan problematika pembelajaran Taharah dalam penelitian ini meliputi problematika dan solusi dalam mengatasi kendala atau problematika dalam pembelajaran Taharah pada santri Tahfizh Nurul Anam.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat ditentukan beberapa fokus masalah, sebagai berikut:

1. Problematika dalam pembelajaran taharah pada Santri Tahfizh Nurul Anam Banjarmasin.
2. Peranan guru dalam mengatasi problematika dalam pembelajaran taharah pada Santri Tahfizh Nurul Anam Banjarmasin.

D. Alasan Memilih Judul

Sesuai dengan rumusan judul yang penulis kemukakan di atas, maka alasan yang mendorong penulis untuk meneliti masalah tersebut karena:

1. Pentingnya mengetahui problematika dan solusi dalam pembelajaran Taharah, di samping itu Taharah juga sangat penting dalam agama islam dan dari segi kesehatan juga sangat berpengaruh.
2. Mengingat Taharah merupakan ilmu yang sangat penting untuk dipelajari dalam agama, dengan Taharah seorang dapat bersuci lalu ia dapat melaksanakan suatu ibadah yaitu shalat.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan mengetahui:

1. Problematika pembelajaran taharah pada Santri Tahfizh Nurul Anam Banjarmasin.
2. Peranan guru dalam mengatasi problematika dalam pembelajaran Taharah Pada Santri Tahfizh Nurul Anam Banjarmasin.

F. Signifikansi Penelitian

Signifikansi (Kegunaan) dalam penelitian adalah hasil secara teoritis dan praktis akan di jabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan kualitas pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Taharah .

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru Fiqih menambah pengetahuan dan wawasan tentang apa saja problematika yang ada dalam pembelajaran Taharah.
- b. Bagi peneliti menambah pengetahuan dan pengalaman dalam dunia pendidikan terutama problematika pembelajaran Taharah yang diselenggarakan di sekolah.
- c. Bagi Perguruan tinggi menambah khazanah perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin yang berkenaan dengan pemahaman Taharah oleh guru agama di sekolah.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan telaah terhadap karya ilmiah terdahulu. Di antara kajian pustaka yang penulis temukan adalah:

1. Fahrussarif (2019) *Problematika pembelajaran fiqih Materi Waris di Madrasah Aliyah Assasussalam Kecamatan Kapuas Kuala Kabupaten Kapuas*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

Penelitian yang dilakukan oleh Fahrussarif menunjukkan bahwa problematika pembelajaran pada mata pelajaran fiqih materi waris meliputi problematika yang berhubungan dengan peserta didik, penguasaan dan pengembangan materi-materi metode mengajar, media pembelajaran dan evaluasi. Faktor-faktor yang menyebabkan problematika pembelajaran fiqih materi waris meliputi faktor peserta didik, guru, fasilitas belajar, dan faktor lingkungan belajar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah sama-sama mengkaji tentang problematika pembelajaran. Hanya saja perbedaan penelitian ini dengan penulis ialah peneliti yang dilakukan Fahrussarif mengenai problematika pembelajaran fiqih materi waris. Adapun penelitian yang dilakukan penulis ialah meneliti problematika pembelajaran Taharah penelitian ini tidak hanya mengenai faktor-faktor saja akan tetapi mengenai peranan guru dalam memberikan solusi terhadap problematika pembelajaran.

2. Skripsi Maya, Mei (2016) *Analisis Problematika Fiqih tentang zakat di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Banjarmasin*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

Dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan tentang analisis problematika pembelajaran fiqih tentang zakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika terhadap pembelajaran tentang pembelajaran fiqih

tentang zakat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa cara mengatasi problematika pembelajaran fiqih tentang zakat sudah terlaksana dengan baik akan tetapi dari siswanya sendirilah yang kurang menyukai mata pelajaran yang ada hitungannya, dan kebanyakan siswanya merasa jenuh dan bosan dalam mempelajari menghitung beberapa zakat yang dikeluarkan. Dalam problematika ini selalu ada solusi dalam mengatasi yaitu menggunakan metode dan strategi yang bervariasi.

Persamaan penelitian yang ditulis oleh maya dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti ialah sama-sama ingin mengetahui problematika terhadap pembelajaran. Hanya saja penelitian yang dilakukan oleh maya mengenai analisis problematika pembelajaran fiqih tentang zakat sedangkan penelitian meneliti tentang Problematika Pembelajaran Taharah Pada Santri Tahfizh Nurul Anam.

3. Skripsi Zuhdi, Muhammad (2019) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dengan judul: *Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih Materi Taharah pada siswa MtsS Ibnu Katsir Pekauman Banjarmasin*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

Dalam penelitian ini, peneliti mengupas tentang pelaksanaan pembelajaran fiqih materi Taharah serta mengetahui metode yang digunakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran fiqih materi Taharah di MTsS Ibnu Katsir dari segi pelaksanaannya yaitu menggunakan kurikulum 2013, dalam perencanaannya guru fiqih juga membuat program tahunan, program semester, silabus dan RPP untuk memudahkan proses Pembelajaran.

Persamaan penelitian yang ditulis oleh Muhammad Zuhdi dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti ialah memberikan materi pembelajaran mengenai Taharah. Namun penelitian yang ditulis oleh peneliti mengenai

problematika dalam pembelajaran materi Taharah serta peranan guru dalam mengatasi Problematika Pembelajaran Taharah Pada Santri Tahfizh Nurul Anam Banjarmasin.

Berdasarkan beberapa penelitian yang terdahulu dapat dilihat bahwa hasil penelitian yang diperoleh sama-sama mengkaji tentang problematika dalam pembelajaran namun ada juga yang tidak mengkaji tentang problematika. Hanya saja dalam penelitian terdahulu tidak ditemukan judul yang lebih spesifik terkait dengan penelitian yang penulis ambil dan bedanya dengan penelitian yang terdahulu, pada penelitian ini penulis mengangkat problematika pembelajaran taharah yang mana dalam penelitian ini mengkaji tentang problematika dan peranan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran, dengan judul penelitian Problematika Pembelajaran Taharah Pada Santri Tahfizh Nurul Anam Banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan ini. Maka dibuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Berisi tentang latar belakang masalah dan penegasan judul, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, Signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Teoritis. Berisi tentang pengertian problematika, metode pembelajaran, pengertian Taharah, macam-macam Taharah yaitu istinja, wudhu, dan mandi wajib.

Bab III Metode Penelitian. Berisi tentang subjek dan objek penelitian, data, sumber data, dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian. Berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, analisis data.

Bab V Penutup. Berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.